

Makna Kata *Laghw* dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)

Fayyad Jidan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

fayyadjdn@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini membahas mengenai perkembangan makna kata *laghw* menggunakan pendekatan semantik yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu. Terdapat beberapa perbedaan makna kata *laghw* dalam kamus-kamus Arab, buku ensiklopedia al-Qur'an, dan al-Qur'an. Dalam kamus *al-Munawwir* kata *laghw* berarti omong kosong atau kekeliruan. Dalam buku *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarh Al-Fazul Qur'an* karya Abdul Jabbar mengatakan *laghw* perkataan yang tidak berguna dan kebatilan. Namun, dalam al-Qur'an bisa ditemukan kata *laghw* yang memiliki arti sumpah tanpa disengaja dan berbuat suatu kegaduhan. Atas hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan makna kata *laghw* dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu guna menemukan makna yang sebenarnya. Jenis penelitian ini kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer yang digunakan adalah buku *Relasi Tuhan dan Manusia* karya Toshihiko Izutsu dan kamus-kamus bahasa Arab. Sumber data sekundernya adalah karya-karya yang berkaitan dengan penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah melalui semantik Toshihiko Izutsu, dapat ditentukan makna kata *laghw* yaitu suatu hal yang sia-sia baik perkataan dan perbuatan. Sia-sia yang dimaksud adalah setiap yang tidak memiliki manfaat, faedah, nilai, bahkan hal-hal tercela dan tidak sesuai syariat. *Laghw* juga mengisyaratkan suatu peniadaan terhadap maksud tertentu, seperti sumpah *laghw* atau sumpah yang tidak dimaksudkan untuk bersumpah yang tidak akan mendapatkan hukuman atau kaffarat atas sumpahnya.

Kata Kunci: *laghw*; semantik; Toshihiko Izutsu.

Pendahuluan

Satu-satunya kitab *samawi* yang jika ditelaah makna perkataannya maka harus benar-benar menyelam hingga ke dasarnya yaitu, al-Qur'an. Dalamnya makna yang dikandung al-Qur'an disetiap katanya menjadikan beberapa kata yang tampak bersinonim memiliki makna yang berbeda,¹ bahkan satu kata yang sama dan terletak di surah ataupun ayat yang lain bisa memiliki makna yang berbeda-beda sesuai konteks persoalan ayat tersebut. Seperti kata *al-laghw*, *al-la'ib*, *al-lahw*, *al-khawd*, dan *'abath* yang ditemukan didalam al-Qur'an memiliki arti yang hampir sama namun kata-kata tersebut memiliki perbedaan.²

¹ Eva Susilawati, "MAKNA KATA ŠADR DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)"(Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

² Ni'matillah, "AL-LAGHW DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Al-Misbah)"(Skripsi S1., Institut Ilmu al-Quran Jakarta, 2019).

Kajian yang akan penulis fokuskan adalah kata *laghw*. Melihat zaman sekarang yang serba canggih dan instan ketika melakukan segala sesuatu, menjadikan banyak manusia terlebih lagi umat muslim terlena dan sering menghabiskan sisa waktu yang dimilikinya dengan sia-sia dan tidak bermanfaat, salah satunya adalah menghabiskan waktu dengan bermedia sosial tanpa ada arahan dan tujuan yang jelas. Bahkan, media sosial saat ini menjadi sejenis kebutuhan primer walaupun tidak diletakkan sejajar dengan kebutuhan sandang dan pangan karena kedekatannya dengan segala jenis aktivitas manusia saat ini.³ Selain itu, menonton acara televisi yang tidak memiliki nilai moral, membuka laptop hanya untuk bersenang-senang bermain *game* hingga melupakan kewajiban beribadah adalah perilaku-prilaku yang masuk pada pengertian dari kata *laghw*.

Kata *laghw* memiliki karakteristik yang unik dibanding kata-kata diatas yang memiliki arti serupa didalam al-Qur'an, yaitu terletak pada kekhusuan makna kata *laghw* tersebut karena memiliki makna yang berbeda-beda ketika bersanding dengan kata lain disetiap ayat yang menyebutkannya. Terkait makna kata *laghw*, penulis menemukan perbedaan makna pada beberapa kamus dan ensiklopedia al-Qur'an dan menjadikannya cukup penting untuk digali atau diungkap makna sebenarnya. Pengkajian terhadap kata *laghw* ini penulis belum menemukan yang menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu namun sudah pernah dikaji dengan pendekatan komparatif antar ulama tafsir. Pemaknaan kata *laghw* yang dibatasi atas pendekatan komparatif tersebut menjadikan peneliti sebelumnya tidak meneliti kata ini terlalu dalam dari sisi sinonimitas dan derevasinya sehingga makna yang didapatkan belum sempurna.

Kata *laghw* terdiri dari 3 huruf ل-غ-و. Kata tersebut terulang didalam al-Quran sebanyak 11 kali dengan berbagai derivasinya di 11 surah yang berbeda baik dalam bentuk *ism* maupun *fiil*.⁴ Dalam Qs. al-Baqarah ayat 225 dan Qs. al-Maidah ayat 89 disebutkan *laghw* yang berarti sumpah tanpa disengaja. Dalam Qs. al-Mu'minun ayat 3, al-Furqon ayat 72, dan al-Qashas ayat 55 kata *laghw* memiliki makna suatu hal yang tidak berguna atau berfaedah. Dari beberapa ayat tersebut, pemaknaan kata *laghw* dalam al-Qur'an mengikuti konteks pembahasan masing-masing ayat sehingga ditemukan makna yang berbeda-beda. Alangkah pentingnya untuk digali dan diungkapkan makna sebenarnya dari kata yang sama dengan pemaknaan yang berbeda.

Dalam menganalisis kata *laghw*, penelitian ini menggunakan analisis semantik, semantik sendiri adalah suatu pendekatan yang dipakai untuk mengungkap makna suatu bahasa. Penggunaan pendekatan semantik dalam usaha untuk mengungkap makna ayat ataupun lafaz al-Qur'an adalah salah satu jalan yang penting, mengingat dalam metode semantik ini akan dicari hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut.

Salah satu tokoh pengkaji al-Qur'an yang menaruh perhatian besar pada proses pengungkapan makna al-Qur'an, yaitu Toshihiko Izutsu. Pengungkapan makna yang dilakukan Toshihiko Izutsu menggunakan pendekatan semantik yaitu dengan

³ Miski Miski and Ali Hamdan, "Posting Hadis Dan Kesalehan Digital: Mengurai Fenomena Keberagamaan Generasi Milenial," *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 2 (2021): 283–306, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.2.283-306>."

⁴ M. Fuad Abd Baqi, *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an, Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an* (Darul Hadis, 1992), 650.

menganalisis kata dalam al-Qur'an yang diistilahkan dengan kata kunci atau *keyword*. Dengan menganalisis istilah-istilah kunci suatu bahasa yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual dan kemudian dinamakan dengan istilah *welstanchauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Pengungkapan makna al-Qur'an secara tepat dan sesuai dengan yang dimaksudkan Allah dinilai sangat penting yang dalam konteks pembahasan kali ini terfokus pada pemaknaan kata *laghw* dalam al-Qur'an sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Permasalahan pemaknaan kata *laghw* dalam al-Qur'an adalah hal yang penting untuk dikaji dan diteliti lebih dalam lagi sehingga mendapatkan makna yang utuh. Penelitian menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dirasa cocok untuk mengungkapkan makna kata *laghw* secara utuh yang terdapat didalam al-Qur'an.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. *Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Ni'matillah dan diberi judul "Al-laghw dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir dan Tafsir al-Misbah)". Antara tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili yang memiliki masing-masing penafsiran terhadap kata *al-laghw* ini digabungkan dan diperoleh gambaran tentang *al-laghw* yang komprehensif. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan atau metode yang digunakan.⁵ *Kedua*, artikel yang berjudul "Hadis Larangan Berbicara (Al-Laghw) Saat Khotbah Jumat Perspektif Takhrij dan Leksikologi Arab". Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tujuan untuk menyingkap atau mengungkap makna kata *laghw*, sedangkan perbedaan yang mencolok adalah dari segi metode analisis data yang digunakan.⁶ *Ketiga*, skripsi karya Muflihun Hidayatullah yang berjudul "Ikhlas dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu". Skripsi ini mencoba untuk mengungkap makna kata ikhlas secara utuh menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Berbeda dengan kajian yang dilakukan yaitu dengan menggunakan kata *laghw* sebagai tema rujukan, akan tetapi dengan analisis perspektif yang sama yaitu Toshihiko Izutsu.⁷ *Keempat*, artikel yang berjudul "Makna Ulu Al-Albab dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu". Dilihat dari metode yang diambil sama dengan metode penelitian yang dilakukan akan tetapi artikel ini memfokuskan pada pemaknaan kata *laghw* dalam al-Qur'an.⁸ *Kelima*, artikel yang berjudul "Kajian Semantik Al-Qur'an: Melacak Kata Muslim dalam Al-Qur'an". Artikel ini membahas tentang Kajian Semantik al-Qur'an: Melacak Kata Muslim dalam al-Qur'an. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus penelitian.⁹ *Keenam*, skripsi yang berjudul "Makna Kata Sadr dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)". Skripsi ini memaparkan *welstanchauung* kata *sadr* yaitu yang dikedepankan, dada, dan hati dengan segala potensi yang cenderung

⁵ Ni'matillah, "AL-LAGHW DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Al-Misbah)(Skripsi S1., Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019)."

⁶ Amin Iskandar and Rijal Mahdi, "Hadis Larangan Berbicara (Al-Laghw) Saat Khotbah Jumat Perspektif Takhrij Dan Leksikologi Arab" 10 (2022): 115–34."

⁷ Muflihun Hidayatullah, "Ikhlas Dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu," (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)."

⁸ Eko Zulfikar, "MAKNA ULŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QURAN : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu" 29, no. 1 (2018): 109–40."

⁹ Mahmud Muhsinin, "KAJIAN SEMANTIK AL-QUR'AN: MELACAK KATA MUSLIM DALAM AL-QUR'AN," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. August (2016): 128."

bersifat negatif.¹⁰ Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan analisis yang sama yaitu analisis semantik Toshihiko Izutsu, adapun perbedaannya adalah dari fokus penelitian atau kata kunci yang digunakan.

Dari beberapa penjelasan yang disampaikan pada latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna kata *laghw* dalam al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu guna mengetahui makna yang sebenarnya.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data primer pada penelitian ini adalah buku karya Toshihiko Izutsu yang berjudul *Relasi Tuhan dan Manusia* dan kamus-kamus bahasa Arab, sedangkan sumber sekundernya adalah karya-karya yang berhubungan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yaitu menelaah, menganalisis, dan meneliti data dari dokumen tertulis yang sudah dipilih untuk pemecahan masalah. Metode pengolahan data penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis dan dilakukan dengan beberapa tahap yaitu *editing*, *verifying*, *classifying*, *analyzing*, dan *concluding*. Adapun teknik analisisnya menggunakan langkah-langkah metode semantik Toshihiko Izutsu.

Semantik

Kata Semantik berasal dari bahasa Yunani *Sema* yang memiliki arti tanda atau lambang (*Sign*).¹¹ Maksud dari tanda atau lambang dalam hal ini yaitu tanda *linguistik*. Tanda linguistik terdiri dari komponen penanda yang wujudnya berupa bunyi sedangkan komponen yaitu petanda yang berwujud konsep atau makna. Istilah semantik telah disepakati sebagai istilah yang digunakan pada bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dan hubungannya dengan hal-hal yang ditandainya. Makna yang selaras juga semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna-makna yang ada dalam satuan-satuan bahasa, oleh karenanya semantik secara gamblang dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari makna.

Semantik tidaklah muncul tiba-tiba sebagai suatu keilmuan yang matang dan memiliki definisi sedemikian rupa, namun mengalami proses yang panjang hingga akhirnya diterima sebagai subdisiplin ilmu. Pembahasan bidang semantik atau dulunya dikenal dengan ilmu makna dimulai sejak masa Aristoteles yang saat itu makna bahasa telah dikaji penggunaannya dalam bentuk majaz atau istiaroh.¹² Pembahasan itu terjadi ketika Plato tidak setuju dengan Aristoteles terkait hubungan antara benda-benda di dunia dan bahasa di Yunani Kuno.

Istilah semantik merupakan istilah baru dalam bahasa Inggris yang baru muncul dan diperkenalkan pada tahun 1894 oleh organisasi filologi Amerika (*American*

¹⁰ Eva Susilawati, "MAKNA KATA *ṢADR* DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)" (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022)."

¹¹ Amalia Fitri and Astri Widyaruli Anggraeni, *Semantik (Konsep Dan Contoh Analisis)* (Malang: Madani, 2017), 3.

¹² Balkis Aminallah Nurul Mivtakh, "Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah Dan Para Tokoh-Tokohnya," 2020, <https://doi.org/10.30997/tjpb.v1i2.2782>.

Philological Association) dalam sebuah artikel yang berjudul *Reflected Meanings a point in semantics*.¹³ Istilah semantik senada juga dengan kata *semantique* dalam bahasa Prancis yang diambil dari bahasa Yunani dan disebar luaskan oleh M. Breal. Kedua istilah tersebut, pada dasarnya belum jelas membahas tentang makna atau bisa diartikan semantik belum tegas menjadikan makna sebagai objeknya karena pembahasannya lebih banyak pada hal yang berhubungan dengan sejarahnya.

Tidak hanya mempelajari makna bahasa, semantik pun mempelajari hubungan makna yang satu dengan yang lain serta pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat, bahkan jangkauan semantik sangat luas yaitu mencakup makna-makna kata, perkembangan, dan perubahan makna dari waktu ke waktu. Dalam bukunya *semantik (konsep dan contoh analisis)*, Amalia Fitri mengutip beberapa pengertian semantik dari para ahli, Lyons mengartikan semantik itu adalah ilmu tentang makna. Lalu Verhaar yang mengatakan bahwa semantik menelaah teori makna atau teori arti, yakni cabang linguistik yang menyelidiki makna atau arti. Pateda yang menyebutkan semantik merupakan subdisiplin linguistik yang membicarakan makna.¹⁴ Selain tokoh-tokoh diatas, dikenal juga Lehrer dan Kambartel yang sama-sama mengartikan semantik sebagai studi tentang makna, bedanya Kambartel menjelaskan lebih lanjut bahwa semantik mengasumsikan bahasa itu terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia.¹⁵

Melihat semua penjelasan diatas, disimpulkan bahwa semantik adalah salah cabang linguistik yang dalam kajiannya ada pada makna dari suatu bahasa dan pengkajiannya harus sistematis dan dari segala aspeknya. Kajian semantik menjadi sebuah kajian yang penting dipelajari karena semua tindakan maupun ungkapan manusia pasti memiliki makna. Bapak linguistik modern yaitu Saussure mengatakan bahwa makna merupakan suatu pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat dalam sebuah tanda linguistik yang artinya makna tersebut pada dasarnya tidak bisa diartikan secara langsung. Sebuah makna yang masuk dalam konteks yang sesuai terhadap apa yang penulis inginkan maka sebuah makna yang muncul adalah makna secara utuh, begitu juga ketika penggunaan kata-kata yang tepat pasti menyalurkan maksud dan juga tujuan yang tepat ataupun sebaliknya jika kata-kata yang digunakan tidak tepat maka akan memunculkan kesalahan pemahaman. Itulah mengapa semantik penting dalam suatu bahasa.¹⁶

Semantik Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu pada karyanya *Relasi Tuhan dan Manusia* menyayangkan semantik disebut sebagai susunan rumit yang sangat membingungkan. Sangat sulit bagi orang diluar (disiplin linguistik) untuk mendapat gambaran umum mengenai apa itu semantik. Kejadian tersebut dikarenakan semantik umumnya adalah ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, bahkan sangat luas sehingga apa saja yang memiliki makna dimungkinkan sebagai objek semantik.¹⁷

¹³ Pateda, *Semantik Leksikal*, 3.

¹⁴ Fitri dan Anggraeni, *Semantik (Konsep dan Contoh Analisis)*, 4.

¹⁵ Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), 7.

¹⁶ Ribut Wahyu Eriyanti dkk., *Linguistik Umum* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), 54-55.

¹⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an*. (Yogyakarta:

Semantik sendiri dalam pandangan Toshihiko Izutsu adalah “Kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *welstanchauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya”.

Penerapan dari analisis semantis Izutsu atas al-Qur'an adalah orang ingin menangkap pandangan dunia kitab al-Qur'an ini, yakni bagaimana dunia wujud menurut kitab suci ini dibangun, apa unsur-unsurnya dan bagaimana unsur yang satu dihubungkan dengan unsur yang lain. Memahami teks al-Qur'an sesuai dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu melalui 4 tahap.

Pertama, menentukan atau memilih kata kunci (*keyword*) dari al-Qur'an. Kata kunci ini memiliki peranan penting dan sangat menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandangan dunia al-Qur'an, seperti kata Allah, Islam, iman, keyakinan, kafir, nabi, dan sebagainya.¹⁸ Izutsu juga memberikan sebutan atau istilah lain dari kata kunci, yaitu kata fokus. Beliau mengartikan kata fokus sebagai kata kunci penting yang secara khusus menunjukkan atau memberikan batasan terhadap bidang konseptual yang relatif independen dan berbeda.

Kedua, mencari makna dasar dan makna relasional dari sebuah kata. Yang dimaksud dengan makna dasar adalah makna yang ada pada kata itu sendiri dan selalu melekat dimanapun kata itu diletakkan.¹⁹ Makna dasar juga biasa disebut dengan makna leksikal. Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang, peristiwa, benda, dan lain-lain. Makna ini memiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri dan lepas dari konteks. Mudah-mudahan, makna leksikal adalah makna yang ada dalam kamus atau makna kamus.²⁰

Adapun makna relasional dalam pandangan Toshihiko Izutsu adalah suatu makna konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada maknanya dengan meletakkan kata tersebut pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.²¹ Dalam penelusurannya terhadap makna relasional, Izutsu menerapkan dua model analisis, yaitu sintagmatik dan paradigmatis.

Ketiga, memperhatikan aspek sinkronik dan diakronik. Sinkronik dan diakronik adalah dua sudut pendirian metodologis yang berbeda namun sama-sama mampu untuk melihat makna kata atau suatu kosakata. Sinkronik merupakan suatu sistem kata yang statis atau mempelajari suatu bahasa pada suatu kurun waktu.²² Sedangkan diakronik dalam pandangan izutsu, secara etimologi adalah pandangan terhadap bahasa, yang pada prinsipnya memfokuskan pada unsur waktu. Jadi, secara diakronik kosakata merupakan

PT Tiara Wacana Yogya, 2003), 2.

¹⁸ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 18.

¹⁹ Izutsu, 12.

²⁰ Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2 Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, Dan Derivasional*, ed. Ali Mifka and Ria Novitasari (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 16.

²¹ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 12.

²² Mhd. Hidayatullah, "KONSEP AZAB DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)" (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

kumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah secara bebas dengan cara-caranya yang khas.²³ Toshihiko Izutsu menyederhanakan sejarah penggunaan kosakata kedalam tiga waktu, yaitu: Pra-Qur'anik (masa jahiliyyah), Qur'anik (masa diturunkannya al-Quran), dan pasca Qur'anik (setelah masa turunnya al-Qur'an terutama periode Abbasiyah hingga masa sekarang).

Keempat, tahap akhir dari semantik Toshihiko adalah mencari pandangan dunia masyarakat terhadap istilah-istilah kunci yang menggunakan bahasa tersebut atau biasa disebut dengan *welstanchauung*. Dalam tahapan analisis makna dasar dan relasional terhadap istilah kunci bahasa hingga berhasil dilakukan, maka gabungan dari dua aspek makna kata akan memperjelas aspek khusus, satu signifikan dengan budaya atau pengalaman yang dilewati budaya tersebut. Jika sudah berada pada tahap akhir, semua analisis yang dilakukan akan membantu dalam merekonstruksi pada tingkatan analitik struktur keseluruhan budaya tersebut sebagai konsepsi masyarakat yang sungguh-sungguh ada atau mungkin ada.²⁴

Analisis Kata *Laghw* Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu

Kata *laghw* terdiri dari 3 huruf ل-غ-و. Kata tersebut terulang didalam al-Quran sebanyak 11 kali dengan berbagai derivasinya di 11 surah yang berbeda baik dalam bentuk *ism* maupun *fiil*.²⁵ Dalam hal ini makna kata *laghw* dalam al-Qur'an dikelompokkan menjadi 2 berdasarkan konteks yang dibicarakan, yaitu (1) Perbuatan dan perkataan yang sia-sia, tidak berguna, dan tidak berfaedah, makna seperti ini ada pada 9 ayat didalam al-Qur'an seperti Qs. Al-Mu'minun/ 23: 3, Qs. al-Furqan/ 25:72, Q.S al-Qasas/ 28: 55, Qs. at-Ṭhūr/ 52: 23, Qs. Maryam/ 19: 62, Qs. al-Wāqī'ah/ 56: 25, Qs. an-Naba'/ 78: 35, Qs. Fuṣṣilat/ 41: 26. (2) Isyarat pada suatu sumpah yang terucap tanpa disengaja, terdapat pada Qs. al-Baqarah/ 2: 225 dan Qs. al-Mā'idah/ 5:89.

Analisis yang akan dilakukan adalah menentukan makna dasar, makna relasional, analisis sinkronik dan diakronik, kemudian yang terakhir adalah menentukan *welstanchauung* kata *laghw*.

Makna Dasar *Laghw*

Dilihat dari beberapa kamus, *laghw* memiliki berbagai makna, diantaranya dalam kamus *al-Ma'āni* kata *laghw* diartikan dengan omong kosong, ocean, obrolan, dan *al-Ghayyu* (kesesatan). *Laghw* juga perbuatan tak berguna, yang berkenaan dengan bahasa, dan perkara yang sia-sia.²⁶

Laghw dalam kamus *al-Munawwir* diambil dari kata kerja لَغَا - يَلُغ - لَغْوًا yang diartikan dengan perkataan yang bukan-bukan, omong kosong, kekeliruan atau kesalahan, sia-sia, tidak ada gunanya, dan hal yang tidak dianggap atau tidak berguna.²⁷

²³ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 32.

²⁴ Izutsu, 17.

²⁵ M. Fuad Abd Baqi, *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an*, *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an* (Darul Hadis, 1992), 650.

²⁶ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%84%D8%BA%D9%88/> diakses 22 Maret 2024

²⁷ https://archive.org/details/KamusArabIndonesiaAlMunawwir_201608/page/n1/mode/1up diakses 22 Maret 2024

Laghw dalam buku *Ensiklopedia Makna al-Qur'an: Syarah Al-fāẓul Qur'an* yang diartikan dengan *laghiyah* (perkataan yang tidak berguna), *bathilan* (kebatilan), dan sesuatu yang tidak diperhitungkan.²⁸ Selaras juga dengan yang diartikan oleh Prof. Quraish Shihab dalam bukunya *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* yaitu sesuatu yang sia-sia, perkataan yang batil, dan *laghiyah* (sesuatu perkataan yang tidak ada faidahnya dan bersifat batil atau mengandung unsur dosa).²⁹

Dalam kitab *al-Mufrodat fi gharīb al-Qur'an* karya ar-Raghib al-Asfahani, *laghw* diambil dari kata kerja *laghā* yang berarti suatu ucapan yang tidak keluar dari biasanya dan tidak bersamaan dengan pemikiran dan periwayatan atau sama diartikan dengan suara burung-burung.³⁰ Ar-Raghib juga mengatakan *laghw* sebagai ucapan-ucapan yang buruk, perbuatan sia-sia, sumpah tidak sengaja, unta yang bukan biasanya dijadikan diyat, dan *lughah* (ucapan yang ditirukan secara berkelompok).³¹

Dari kamus-kamus diatas, terlihat bahwa kata *laghw* memiliki arti yang tidak berubah atau selalu melekat kepadanya dimanapun kata tersebut ada dalam kamus. Secara umum *laghw* berarti suatu hal yang sia-sia. Arti tersebut adalah makna dasar dari kata *laghw* karena tidak berubah di berbagai kamus yang ada.

Makna Relasional *Laghw*

Cara untuk mendapatkan makna relasional menurut Toshihiko Izutsu adalah dengan melakukan analisis sintagmatik dan paradigmatis.

Analisis Sintagmatik

Makna relasional *laghw* dapat diperhatikan dengan melihat kata *laghw* yang berelasi dengan hal berikut:

Laghw dengan kata ayman; *laghw* tidak bisa dimaknai hanya dengan makna dasarnya ketika diiringi kata *ayman*. Makna yang lebih tepat untuk *laghw* dalam konteks ini adalah suatu hal yang tidak diperhitungkan, kemudian dihubungkan dengan kata *ayman* sehingga menjadi sumpah yang tidak diniatkan bersumpah dan tidak termasuk kedalam kategori sumpah (sumpah tidak disengaja). Makna *laghw* ini dapat dilihat pada Qs. al-Baqarah ayat 225 dan al-Maidah ayat 89.

Laghw dengan mu'ridūn dan marrū; *laghw* yang diiringi 2 lafaz diatas memiliki makna suatu perbuatan yang sia-sia. Makna seperti ini dapat dilihat pada Qs. al-Mu'minun ayat 6 dan Qs. al-Furqan ayat 72.

Laghw dengan lafaz sami'u, yasma'ūna, dan tasma'u, diiringinya kata *laghw* dengan ketiga lafaz diatas membuat makna kata *laghw* tidak bisa dimaknai hanya dengan makna dasarnya saja. *Laghw* yang diiringi dengan ketiga lafaz tersebut lebih tepatnya diartikan dengan suatu perkataan yang sia-sia atau tidak berguna. Seperti kata *sami'u* pada

²⁸ Jabbar and Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an*.

²⁹ Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 500.

³⁰ Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur'an (Jilid 3): Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an*, ed. Ruslan Nurhadi (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017, 421).

³¹ Dahlan, *Kamus Al-Qur'an*, 422-423.

Qs. al-Qasas ayat 55, lafaz *yasma'una* pada Qs. Maryam ayat 62, al-Waqiah ayat 25, dan an-Naba' ayat 35, dan lafaz *tasma'u* pada Qs. al-Ghasyiyah ayat 11.

Laghw dengan al-Qur'an; *laghw* yang berelasi dengan al-Qur'an ada pada Qs. Fussilat ayat 26. Pada ayat tersebut kata *laghw* disebut menggunakan kata kerja *alghaw* yang memiliki arti berbuat kegaduhan. Diartikan demikian karena melihat situasi yang terjadi saat itu disaat nabi sedang membaca al-Qur'an akan tetapi mereka orang-orang kafir menyeru untuk berbuat gaduh. Orang-orang kafir itu juga menyeru kepada sesamanya untuk tidak taat kepada Allah dan tidak patuh terhadap perintah yang ada didalam al-Qur'an. Mereka terus bertepuk tangan, bersiul, dan berbicara dengan keras. Apa yang mereka lakukan hanyalah suatu hal yang sia-sia dan tidak akan mempengaruhi kondisi nabi yang saat itu sedang melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an. Maka dalam ayat ini kata *وَالْعَوَّا* direlasikan dengan kata al-Qur'an yang berhubungan dengan keadaan seseorang ketika membaca al-Qur'an.

Analisis Paradigmatik

Didalam al-Qur'an, ditemukan beberapa kata yang dianggap bersinonim dengan kata *laghw* yaitu *batil* (menjadi tidak sah, cacat, dan sia-sia), *khawd* (kebhatilan dan perbuatan dosa), *la'ibun* (bermain-main, perbuatan aynag tidak dimaksudkan untuk tujuan yang sebenarnya)³², *lahwun* (senda gurau, sia-sia)³³, *abath* (suatu usaha yang tidak ada faedahnya), dan *zur* (kebohongan, kepalsuan, ucapan yang tidak diperkuat oleh akal)³⁴.

Melihat penjelasan dari dua analisis diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa melalui analisis sintagmatik terdapat 4 makna *laghw* dalam al-Qur'an ketika kata *laghw* diiringi oleh sebuah kata atau lafaz sebelum atau sesudahnya, yaitu sumpah yang tidak disengaja, perbuatan sia-sia, perkataan sia-sia, dan *laghw* berbentuk *fi'il* yang memiliki arti berbuat kegaduhan. Sedangkan melalui analisis paradigmatik, ditemukan enam kata yang bersinonim dengan kata *laghw* dalam al-Qur'an, yaitu *bātil*, *khawd*, *la'ibun*, *lahwun*, *abath*, dan *zur*.

Makna Sinkronik dan Diakronik

Dari sisi sinkronik ini kata *laghw* memiliki makna yang statis di mana di dalam masa islam *laghw* diartikan dengan suatu hal yang sia-sia, yaitu sia-sia dalam bentuk perbuatan ataupun perkataan. Seperti yang ada pada beberapa ayat yang telah disebutkan dan dijelaskan sebelumnya. Selain itu *laghw* juga biasa disandingkan dengan kata *ayman* ketika para sahabat pada saat itu sering mengucapkan sumpah jahili tanpa disengaja, yang berarti sumpah *laghw* adalah sumpah yang diucapkan tanpa disengaja.

Sementara dari sisi diakronik, Izutsu sendiri memagi tahapan historis kosa kata al-Qur'an menjadi tiga masa, yaitu pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik.

Masa pra-Qur'anik; hal penting yang menjadi dasar pencarian suatu kosa kata pada masa ini menurut Toshihiko Izutsu adalah kosa kata Badwi murni, kosa kata kelompok

³² Jabbar and Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an*, 588.

³³ Jabbar and Burhanuddin, 593.

³⁴ Jabbar and Burhanuddin, 293.

pedagang, dan kosa kata Yahudi Kristen. Kosa kata Baduwi murni dinilai memiliki *welstanchauung* Arab yang sangat kuno dan, sedangkan kosa kata Yahudi Kristen dinilai mampu memberikan dasar untuk menentukan makna suatu kosa kata dengan istilah-istilah religius yang digunakannya.³⁵

Dalam pencarian makna *laghw* pada masa ini, penulis menelusuri karya-karya jahiliyah berupa syair-syair dari penyair jahiliyah. Salah satu syair jahili yang penulis temukan adalah dari seorang penyair yang bernama Ummu ad-Dhahak al-muharobiyyah yang bunyinya³⁶:

ولم أنتبه حتى و قفت بغية من الغي ثم انجاب عني غطائيا

فاقصرت عما تعلمين ولا أرى أخا غية عنها انتهى كانهائيا

Syair ini menceritakan tentang Ummu ad-Dhahak seorang wanita yang sangat mencintai suaminya yang bernama Atiya, keberlangsungan pernikahannya tidak bertahan lama karena 'Atiya menceraikan Ummu ad-D{ahak. Ummu ad-Dahak pun terlarut sangat lama dalam kesedihannya hingga mereka pun benar-benar berpisah.³⁷ Kata *laghw* dalam syair diatas disebut dengan *al-ghayyu* (hal yang sia-sia). Diartikan demikian karena mengisahkan Ummu ad-Dhahak yang awalnya sangat tidak bisa melupakan 'Atiya namun seiring waktu perasaannya hilang karena ia tersadar bahwa rasa terpuruknya itu hanyalah hal yang sia-sia dan akhirnya Ummu pun bisa melupakannya. Dari syair diatas, penggunaan kata *laghw* pada periode pra-Qur'anik lebih condong kepada hal yang sifatnya duniawi, khususnya pada ranah percintaan. Syair-syair pada masa jahiliyyah memang jarang yang bersifat religius bahkan selalu identik dengan kebodohan dan amoralitas.³⁸

Masa Qur'anik; masa ini merupakan masa dimana islam datang membawa konsep-konsep baru terhadap konsep-konsep yang ada pada masa jahiliyyah. Islam dengan al-Qur'annya juga membawa perubahan makna terhadap beberapa kata kunci yang ada pada masa jahiliyyah namun tidak mengubah makna asli dari kata tersebut.³⁹ Makna *laghw* dalam periode ini dilihat dari ayat-ayat al-Qur'an yang turun kepada Nabi dan disebutkan kata *laghw* didalamnya, kemudian juga dari konteks sosio historis pada masa tersebut. Dalam hal ini, penulis memperhatikan dimana ayat-ayat tersebut diturunkan dan termasuk kedalam ayat *makkiyah* atau *madaniyyah* karena perbedaan kondisi sosial pada dua tempat tersebut tentu saja berbeda, sehingga *laghw* akan memiliki posisi dan makna

³⁵ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 35.

³⁶ Bashir Yamout, *Syairat Al-'Arab Fi Al-Jahiliyyah Wa Al-Islam* (Beirut: al-Maktabah al-Ahliyyah, 1934), 66.

³⁷ <https://ketabonline.com/ar/books/2616/read?part=1&page=56&index=3938432/3938592> diakses 1 April 2024

³⁸ Cahya Buana, "Nilai-Nilai Moralitas Dalam Syair Jahiliyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma," *Buletin Al-Turas* 23, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.15408/al-turas.v23i1.4803>.

³⁹ Kurniawan, "MAKNA KHALIFAH DALAM AL-QUR'AN: Tinjauan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu"(Skripsi S1., Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017.

sesuai konteks pembahasan masing-masing ayat. Kata *laghw* dalam al-Qur'an lebih banyak diturunkan di Mekkah, yaitu 9 kali di Mekkah dan 2 kali di Madinah.

Ayat-ayat *laghw* pada periode Mekkah kebanyakan berhubungan dengan keadaan disurga kelak. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya kata *laghw* jika dihubungkan dengan lafaz *sami'u*, *yasma'una*, dan *tasma'u* akan memberikan makna suatu perkataan yang tidak berguna yang perkataan itu tidak akan muncul didalam surga, seperti pada surah al-Qasas ayat 55, al-Waqi'ah ayat 25, Maryam ayat 62, an-Naba' ayat 35, dan al-Ghasiyyah ayat 11. Hal ini sejalan dengan salah satu ciri-ciri dari ayat *Makkiyah* yaitu menjelaskan terkait gambaran alam ghaib atau surga dan neraka.⁴⁰

Allah juga menurunkan Qs. Fussilat ayat 26, yang didalamnya menyebutkan kelakuan orang kafir Qurays terhadap Nabi ketika beliau sedang membaca al-Qur'an. Mereka berbuat *laghw* (gaduh) seperti bertepuk tangan, bersiul, bahkan berteriak dengan lantang. *Laghw* bermakna perbuatan sia-sia juga turun pada periode Mekah tepatnya pada Qs. al-Mu'minun ayat 3 dan al-Furqan ayat 72.

Sedangkan pada periode Madinah, ayat-ayat berkaitan dengan *laghw* berhubungan dengan sumpah yang diucapkan orang mukmin saat itu. Disebutkan dalam Qs. al-Baqarah ayat 225 dan al-Maidah ayat 89, *laghw* dengan *ayman* akan membentuk makna sumpah yang tidak disengaja. Kondisi pada saat itu adalah terdapat beberapa sahabat yang masih terikat dengan kebiasaan mereka dalam mengucapkan sumpah jahili bukan atas kesadaran mereka sehingga turunnya ayat ini menunjukkan bahwa yang mereka lakukan tidak akan mendapatkan hukuman oleh Allah SWT.

Berdasarkan analisis diatas, *laghw* dalam periode Qur'anik lebih condong kepada hal-hal yang berhubungan dengan kesia-siaan. Penggunaan *laghw* pada periode Qur'anik lebih kepada hal-hal yang religius, seperti penggambaran keadaan didalam surga, terkait sumpah yang diucapkan, perbuatan dan perkataan yang tidak sesuai syariat, dan dihubungkannya dengan keadaan orang yang sedang membaca al-Qur'an. Kata *laghw* dalam periode ini lebih sempurna dibanding pada periode sebelumnya, yaitu pra-Islam. Kesempurnaan yang mulai tersusun di masa Qur'anik ini terlihat dari bagaimana posisi kata *laghw* jika dihubungkan dengan kondisi sosial pada saat itu. Terlihat *laghw* bermakna sumpah yang tidak sengaja, perkataan dan perbuatan yang sia-sia, hingga memiliki arti berbuat kegaduhan. Namun hal ini tidak menyebabkan *laghw* kehilangan makna aslinya, hanya saja menambah pemaknaan dari kata *laghw* itu sendiri.

Masa pasca Qur'anik; pada masa setelah diturunkannya al-Qur'an, cara mengetahui makna kata *laghw* bisa merujuk kepada karya-karya tafsir klasik maupun modern, bahkan bisa juga dengan melihat pandangan dari karya-karya sastra dan yang lainnya.⁴¹ Toshihiko Izutsu mengatakan bahwa dalam memandang kosa kata al-Qur'an yang luar biasa, wajarlah semua sistem setelah turunnya al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kosa kata al-Qur'an tersebut, bahkan memiliki ketergantungan terhadapnya.⁴²

⁴⁰ Muhammad Husni, "Studi Al-Qur'an: Teori Al Makkiyah Dan Al Madaniyah," *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 4, no. 2 (2019), 70.

⁴¹ Muflihun Hidayatullah, "Ikhlâs Dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu," (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

⁴² Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 42-43.

Contohnya dalam tafsir Jalalain yang menafsirkan *laghw* dalam Qs. Fussilat ayat 26 sebagai perbuatan yang menimbulkan kegaduhan. Kemudian Ibnu Katsir juga menjelaskan lebih lanjut terkait kegaduhan itu ialah bertepuk tangan, bersiul, dan berbicara dengan lantang yang dimaksudkan untuk mengganggu. Adapun dalam tafsir lengkap kemenag juga tidak jauh berbeda dengan penafsiran dari Imam Jalaludin dan Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, dijelaskan kegaduhan yang dimaksud adalah menangis, bernyanyi, bersiul, dan bertepuk tangan.⁴³

Kemudian pendapat *mufasssir* terkait *laghw* sebagai sumpah yang dilakukan tanpa sengaja ada pada dua ayat yaitu Qs. al-Baqarah ayat 225 dan al-Maidah ayat 89.

“Allah tidak menghukummu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukummu karena sumpah yang diniatkan oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.” (Qs. al-Baqarah/ 2: 225)

Dalam tafsir Jalalain *“(Allah tidaklah menghukum kamu disebabkan sumpah kosong), artinya yang tidak dimaksud (dalam sumpah-sumpahmu) yakni yang terucap dari mulut tanpa sengaja untuk bersumpah, misalnya, “Tidak, demi Allah!” atau “benar, demi Allah!”*”. Ibnu Katsir menambahkan bahwa sumpah tersebut diucapkan dengan nada yang tidak berat dan tidak pula dikukuhkan, beliau juga mencantumkan hadis-hadis yang menyebutkan bagaimana sumpah yang tidak disengaja itu, seperti sumpah dari seorang lelaki didalam rumahnya “tidak demikian, demi Allah; dan memang benar, demi Allah”. Sementara dalam tafsir al-Azhar, Prof. Hamka menyebut *laghw* memiliki arti sia-sia dan menjelaskan terkait *laghw* dalam ayat ini sebagai kata-kata terlanjur atau kata-kata yang tidak dipehitungkan masak-masak, asal berkata saja. Beliau menambahkan bahwa sumpah *laghw* bisa diqiyaskan seperti sumpah seseorang yang sangat marah kemudian mengucapkan sumpah atas nama Allah yang kemudian sumpahnya itu tidaklah dimakan hukum, sama halnya dengan talak dari seorang suami kepada istrinya disaat ia sedang sangat marah. Dari sini, dapat dipahami bahwa sumpah *laghw* yang dimaksud Prof. Hamka adalah sumpah yang tidak diperhitungkan oleh Allah dan tidak mendapatkan hukuman karena hanya asal berkata saja tanpa memperhitungkannya.⁴⁴

Pendapat *mufasssir* tentang *laghw* adalah hal yang sia-sia, baik dari segi perkataan maupun perbuatan. Salah satunya disebutkan dalam surah al-Mu'minun ayat 3 dan al-Waqi'ah ayat 25.

“orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna,” (Qs. al-Mu'minun/ 23: 3)

Imam Jalaludin as-Suyuthi menjelaskan *“(dan orang-orang yang menjauhkan diri dari hal yang tiada berguna) berupa perkataan dan hal-hal lainnya”*. Ibnu katsir menambahkan perkataan dan perbuatan yang tiada berguna, atau kebathilan. Beliau juga menambahkan bahwa hal tersebut mencakup juga suatu kemusyrikan. Sementara dalam tafsir al-Azhar, dijelaskan *laghw* berasal dari kata *laghā* yang artinya kata-kata atau

⁴³ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-41-fussilat/ayat-26> diakses 01 Maret 2024

⁴⁴ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-225> diakses 1 April 2024

perbuatan yang tidak ada faedahnya, tidak ada nilainya. Kegiatan tersebut mencakup suatu senda gurau, main-main, berjudi, yang tak ada ujung pangkalnya.⁴⁵

Selain dari karya-karya tafsir diatas, *laghw* juga kerap digunakan oleh penyair masa Abbasiyyah yang salah satunya syair dari Abu al-Fath al-Busti sebagai berikut⁴⁶:

يا مُنْفِقَ العُمَرِ فِي لَعْوٍ وَفِي عَبَثٍ أَشْفِقُ عَلَى زَمَنٍ إِنْ مَرَّ لَمْ يَعُدِ

وَجُدَ بِمَا مَلَكَتْ كَفَاكَ مِنْ نَشَبٍ تَسُدُّ وَتُسَعِّدُ وَبِالْأَيَّامِ لَا تَجُدِ

Abu al-Fath memperingatkan kita dalam syair ini untuk menggunakan waktu dengan bijaksana dan memanfaatkannya dengan banyak kebaikan, bukan menghabiskannya dengan hal-hal yang sia-sia dan tidak berfaedah. *laghw* dalam syair ini diartikan dengan sia-sia.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui pada periode pasca Qur'anik kata *laghw* tidak terlalu memiliki perubahan makna yang jauh dari masa-masa sebelumnya. Makna dasar *laghw* masih selalu digunakan disetiap periode hanya saja terdapat beberapa perbedaan yang tidak terlalu mencolok. Perbedaan yang dimaksud adalah kata *laghw* yang masih jarang digunakan pada masa pra Islam dan lebih sering dipergunakan setelah al-Qur'an menggunakannya didalam ayat-ayatnya. Pada masa Qur'anik, pemaknaan kata *laghw* menjadi lebih luas lagi dengan adanya relasi dengan kata yang lainnya di beberapa ayat yang berbeda dan membentuk suatu makna baru, seperti *laghw* yang berarti sumpah yang tidak disengaja, perbuatan dan perkataan yang sia-sia, hingga *laghw* yang berupa fi'il dan memiliki maksud berbuat suatu kegaduhan. maka pada periode selanjutnya, pemahaman akan penggunaan kata *laghw* akan lebih mudah dan lebih sering digunakan, seperti saat ini *laghw* sering diistilahkan dengan suatu hal yang hanya menimbulkan kesia-siaan, tidak bernilai, dan tidak berfaedah.

Welstanchauung Laghw

Tahapan terakhir dari analisis yang ditawarkan Toshihko Izutsu dalam semantiknya adalah *welstanchauung* atau suatu pandangan dunia terhadap suatu kata kunci (*world view*). Toshihiko memberikan cara untuk memperoleh makna *welstanchauung* suatu kata dengan menganalisis makna historis kata dari periode pra Islam dan periode Qur'anik, beliau tidak menambahkan periode setelah turunnya al-Qur'an atau pasca Qur'anik karena dinilai akan memberikan terlalu banyak konsep baru dan terus berkembang.⁴⁷

Laghw pada masa pra Islam yang diambil dari syair runtut Ummu ad-Dhahak memiliki arti hal yang sia-sia. Sedangkan pada masa Qur'anik, *laghw* memiliki makna yang lebih luas dan makna dasarnya masih digunakan. Manakala al-Qur'an menyebut

⁴⁵ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-23-al-muminun/ayat-3> diakses 1 April 2024

⁴⁶ <https://www.aldiwan.net/poem49596.html> diakses 1 April 2024

⁴⁷ Eva Susilawati, "MAKNA KATA ŞADR DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)"(Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022)."

kata *laghw* maka secara garis besar ada dua hal yang dimaksudkan, yaitu kesia-siaan dan peniadaan. Al-Qur'an menyebut *laghw* dengan gandengan kata *tasma'u*, *yasma'una*, dan *marru* seperti yang sudah dijelaskan secara berulang diatas akan memberikan makna suatu bentuk hal yang sia-sia, seperti dari segi perkataan maupun perbuatan. *Laghw* memiliki cakupan yang sangat luas karena setiap perbuatan yang kita lakukan atau ucapan yang kita keluarkan tidak memiliki manfaat, faedah, nilai, bahkan perkataan dan perbuatan tercela akan masuk kepada kategori *Laghw*. Kemudian al-Qur'an memberikan penjelasan terkait suatu sumpah yang dimasukkan kata *laghw* sehingga memberikan makna suatu peniadaan atas maksud dari sumpah tersebut. sumpah yang keluar atas ketidak sadaran, kebiasaan, dan asal ucap tanpa adanya pengukuhan memberikan pemaknaan bahwa sumpah yang dilakukan adalah sumpah yang tidak dimaksudkan untuk bersumpah (sumpah tanpa disengaja) dan tidak akan diperhitungkan ataupun dihukum oleh Allah SWT.

Berikut tabel penerapan dari teori semantik Toshihiko Izutsu berkenaan dengan kata *laghw*.

Makna Dasar *Laghw*

Tabel 1. Makna Dasar *Laghw*

Kata	Makna Dasar
لغو	Hal yang sia-sia

Makna Relasional *Laghw*

Kata *laghw* yang bermakna sumpah tanpa disengaja

Tabel 2. Analisis Sintagmatik

No	Nama Surah	Kata	Relasi	Makna
1	Al-Baqarah/ 2: 225	اللغو	أيمان	Sumpah tanpa disengaja
2	Al-Maidah/ 5: 89	اللغو	أيمان	Sumpah tanpa disengaja

Kata *laghw* yang bermakna perbuatan

No	Nama Surah	Kata	Relasi	Makna
1	Al-Mu'minūn/ 23: 3	اللغو	معرضون	Perbuatan sia-sia
2	Al-Furqān/ 25: 72	اللغو	مروا	Perbuatan sia-sia

Kata *laghw* yang bermakna perkataan sia-sia

No	Nama Surah	Kata	Relasi	Makna
----	------------	------	--------	-------

1	Al-Qaṣaṣ/ 28: 55	اللغو	سمعوا	Perkataan yang sia-sia
2	Maryam/ 19: 62	لغوا	يسمعون	
3	Al-Wāqī'ah/ 56: 25	لغوا	يسمعون	
4	An-Naba'/ 78:35	لغوا	يسمعون	
5	Al-Ghāshiyah/ 88: 11	لاغية	تسمع	

Tabel 3. Analisis Paradigmatik

Kata	Sinonim	Makna
لغو	باطل	Sia-sia, cacat
	خوض	Kesesatan, batil
	لعب	Permainan, bermain-main
	لهو	Sia-sia, senda gurau
	عبث	Usaha yang tiak ada faedahnya
	زور	Kebohongan, ucapan yang tidak diperkuat oleh akal

Analisis Sinkronik dan Diakronik

Tabel 4. Analisis Sinkronik *Laghw*

Kata	Makna	Keterangan
لغو	Sumpah tanpa disengaja	<i>Laghw</i> berelasi dengan kata <i>ayman</i>
	Suatu hal yang sia-sia, baik perkataan maupun perbuatan	<i>Laghw</i> berelasi dengan <i>sami'u</i> , <i>yasma'ūna</i> , <i>tasma'u</i> , <i>marru</i> , dan <i>mu'ridūn</i>

Tabel 5. Analisis Diakronik *Laghw*

Kata	Periode	Makna
لغو	Pra-Islam (sebelum turunnya al-Qur'an)	1. Suatu hal yang sia-sia
	Qur'anik	1. Perbuatan sia-sia 2. Perkataan sia-sia 3. Sumpah tanpa disengaja 4. Berbuat kegaduhan
	Pasca Qur'anik	1. sia-sia 2. Perbuatan sia-sia 3. Perkataan sia-sia 4. Meniadakan suatu maksud 5. Berbuat kebathilan atau kemusyrikan

Welstanchauung Laghw

Tabel 6. *Welstanchauung Laghw*

Kata	<i>Welstanchauung</i>
لغو	Kata <i>laghw</i> yaitu suatu hal yang sia-sia baik perkataan dan perbuatan. Perkataan atau perbuatan sia-sia yang dimaksud adalah setiap yang tidak memiliki manfaat, faedah, nilai, bahkan hal-hal tercela dan tidak sesuai syariat. <i>Laghw</i> juga mengisyaratkan suatu peniadaan terhadap maksud tertentu, seperti sumpah <i>laghw</i> atau sumpah yang tidak dimaksudkan untuk bersumpah yang tidak akan mendapatkan hukuman atau kaffarat atas sumpahnya.

Kesimpulan

Kesimpulan dari uraian pembahasan-pembahasan diatas adalah: (1). Makna dasar *laghw* adalah suatu hal yang sia-sia. Adapun makna relasional *laghw* yang dilihat dari analisis sintagmatik bermakna sumpah tanpa disengaja, perbuatan sia-sia, perkataan sia-sia, dan berbuat kegaduhan. sedangkan dalam paradigmatisnya bersinonim dengan kata

bāṭil, khaud, la'ibun, lahwun, 'abath, dan zūr.. Pencarian makna historis terbagi kedalam tiga masa. Pada masa pra-Islam kata *laghw* bermakna hal yang sia-sia. Pada masa Qur'anik kata *laghw* memiliki makna yang lebih luas daripada masa sebelumnya yaitu bermakna sumpah tanpa disengaja, suatu hal yang sia-sia baik dari perbuatan dan perkataan, dan berbuat kegaduhan seperti bersiul, bernyanyi, dan berteriak dengan lantang. Adapun pada periode pasca Qur'anik kata *laghw* tidak memiliki perbedaan makna yang terlalu jauh, hanya saja *laghw* di periode ini lebih sering digunakan karena disebabkan makna-makna baru yang timbul ketika al-Qur'an menggunakan *laghw* memberikan pemahaman yang lebih mudah dalam penggunaannya. (2). *Welstanchauung* kata *laghw* yaitu suatu hal yang sia-sia baik perkataan dan perbuatan. Perkataan atau perbuatan sia-sia yang dimaksud adalah setiap yang tidak memiliki manfaat, faedah, nilai, bahkan hal-hal tercela dan tidak sesuai syariat. *Laghw* juga mengisyaratkan suatu peniadaan terhadap maksud tertentu, seperti sumpah *laghw* atau sumpah yang tidak dimaksudkan untuk bersumpah yang tidak akan mendapatkan hukuman atau kaffarat atas sumpahnya.

Daftar Pustaka:

- Buana, Cahya. "Nilai-Nilai Moralitas Dalam Syair Jahiliyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma." *Buletin Al-Turas* 23, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.15408/al-turas.v23i1.4803>.
- Dahlan, Ahmad Zaini. *Kamus Al-Qur'an (Jilid 3): Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an*. Edited by Ruslan Nurhadi. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Djajasudarma, Fatimah. *Semantik 2 Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, Dan Derivasional*. Edited by Ali Mifka and Ria Novitasari. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Eriyanti, Ribut Wahyu, Kartika Tiara Syarifuddin, Kasem Datoh, and Eka Yuliana. *Linguistik Umum*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020.
- Eva Susilawati. "MAKNA KATA ŞADR DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Fitri, Amalia, and Astri Widyaruli Anggraeni. *Semantik (Konsep Dan Contoh Analisis)*. Malang: Madani, 2017.
- Hidayatullah, Muflihun. "Ikhlās Dalam Al- Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu." *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2018, 31.
- Husni, Muhammad. "Studi Al-Qur'an: Teori Al Makkiyah Dan Al Madaniyah." *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 4, no. 2 (2019): 70.
- Iskandar, Amin, and Rijal Mahdi. "Hadis Larangan Berbicara (Al-Laghw) Saat Khotbah Jumat Perspektif Takhrij Dan Leksikologi Arab" 10 (2022): 115–34.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan Dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Cet.II. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 3 Nomor 3 2023

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

- Jabbar, Abdul, and Burhanuddin. *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an. Fitrah Rabbani*. Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2012.
<https://www.pdfdrive.com>.
- Kurniawan, Wahyu. "MAKNA KHALIFAH DALAM AL-QUR'AN: Tinjauan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu." *Skripsi*, 2017, i–78.
- M. Fuad Abd Baqi. *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an. Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*. Darul Hadis, 1992.
- Mhd. Hidayatullah. "KONSEP AZAB DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)," 2020, 2.
- Miski, Miski, and Ali Hamdan. "Posting Hadis Dan Kesalehan Digital: Mengurai Fenomena Keberagamaan Generasi Milenial." *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 2 (2021): 283–306.
<https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.2.283-306>.
- Muhsinin, Mahmud. "KAJIAN SEMANTIK AL-QUR'AN: MELACAK KATA MUSLIM DALAM AL-QUR'AN." *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. August (2016): 128.
- Ni'matillah. "AL-LAGHW DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Al-Misbah." Institut Ilmu al-Quran Jakarta, 2019.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Cet. I. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.
- Shihab, Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Yamout, Bashir. *Syairat Al-'Arab Fi Al-Jahiliyyah Wa Al-Islam*. Beirut: al-Maktabah al-Ahliyyah, 1934.
- Zulfikar, Eko. "MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR'AN : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu" 29, no. 1 (2018): 109–40.